

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA KELAS VII SMPN 1 KANDIS

Anisah Tul Khoiriah¹⁾, Novi Santi²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Ogan
Komerling Ilir Kayuagung ¹⁾tulkhoiriah@gmail.com, ²⁾
Novisanti80@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan bercerita. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif non eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes unjuk kerja, dan menjawab soal pilihan ganda yang telah diverifikasi melalui validitas isi. Teknik analisis data yaitu menilai skor hasil tes siswa, uji normalitas, uji homogenitas, dan menentukan korelasi menggunakan teknik product moment pada SPSS 25, dan memberikan interpretasi koefisien korelasi yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dan Y. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian angka rhitung sebesar 0,455 dan rtabel korelasi *product moment* sebesar 0,388. Membandingkan nilai-nilai ini berarti bahwa rhitung lebih besar dari rtabel ($0,455 > 0,388$). Dengan demikian, hasil pengujian dengan rumus koefisien korelasi adalah positif. Oleh karena itu, kegiatan kemampuan bercerita oleh siswa memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan membaca cerpen. Nilai-nilai yang diperoleh menunjukkan hubungan yang signifikan bahwa rhitung lebih besar dari rtabel.

Kata Kunci: kemampuan membaca, cerpen, kemampuan bercerita

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa seseorang, terutama di lingkungan pendidikan formal. Membaca tidak hanya sekadar aktivitas mengenali simbol huruf, melainkan merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, hingga menghubungkan isi teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca.

Menurut Tarigan (2013: 10), membaca adalah suatu proses untuk membangun kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemahaman terhadap kata-kata yang disusun dalam bentuk bahasa tulis, yang kemudian

dikaitkan dengan maksud serta tujuan dari penulisnya. Dalam konteks pendidikan, membaca menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menunjang keberhasilan belajar dalam semua mata pelajaran, terutama Bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan membaca memiliki hubungan erat dengan kemampuan keterampilan lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak. Melalui proses membaca yang efektif, siswa diharapkan mampu memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan nalar dan pola pikir kritis. Dalman (2013: 5) menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan kognitif yang bertujuan untuk

Hubungan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandis

menangkap informasi yang terkandung di dalam simbol-simbol bahasa tulis. Dengan membaca, individu tidak hanya belajar mengenal bahasa, tetapi juga memahami nilai, budaya, serta pesan moral yang terkandung dalam teks bacaan, khususnya dalam bentuk karya sastra.

Salah satu bentuk teks sastra yang memiliki nilai edukatif tinggi serta mudah dijangkau oleh peserta didik adalah cerita pendek. Cerpen sebagai salah satu genre prosa fiksi memiliki ciri khas berupa alur yang ringkas, konflik yang sederhana, dan penyelesaian yang cepat. Cerpen biasanya dibaca dalam sekali duduk dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran literasi karena selain menghibur, juga menyampaikan pesan moral, sosial, maupun nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi oleh siswa (Winda, dkk., 2023: 17). Selanjutnya, menurut Priyatni (dalam Winda, 2023: 15), cerpen mampu membentuk kepekaan siswa terhadap fenomena di sekitar melalui tokoh, peristiwa, serta konflik yang dikisahkan dalam teks.

Membaca cerpen tidak hanya bertujuan untuk memahami isi teks secara literal, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2013: 13) yang mengemukakan bahwa membaca dapat berfungsi sebagai sarana untuk menilai dan mengevaluasi isi teks secara kritis. Melalui kegiatan membaca

cerpen, siswa juga dituntut untuk membangun koneksi logis antara kejadian dalam cerita dengan kehidupan nyata. Kegiatan tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicara, khususnya dalam menyampaikan kembali isi cerita secara lisan melalui kegiatan bercerita.

Keterampilan bercerita merupakan bentuk lain dari ekspresi bahasa yang menuntut kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan menarik. Menurut Yulistyowati (2018: 2) bercerita adalah kegiatan menyampaikan informasi atau cerita secara lisan dari seseorang kepada orang lain tanpa menggunakan alat bantu, melainkan hanya mengandalkan penguasaan isi cerita dan teknik penyampaian yang baik. Dengan kata lain, bercerita adalah bentuk komunikasi verbal yang menggabungkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan mengekspresikan diri. Kegiatan bercerita menuntut siswa tidak hanya menguasai isi cerita, tetapi juga mengatur struktur narasi, intonasi suara, pemilihan kata, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung isi cerita (Zahroh & Sulistyorini, 2010: 4).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kandis, diketahui bahwa masih banyak siswa mengalami kendala dalam memahami isi cerpen dan

kesulitan dalam menyampaikan kembali cerita yang telah mereka baca. Hambatan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya kemampuan dalam memilih kata yang tepat, menyusun kalimat secara logis, serta rasa percaya diri yang rendah saat harus berbicara di depan umum. Fakta ini menunjukkan bahwa ada celah yang dapat dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan bercerita siswa. Studi terdahulu yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca dengan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VI SDN Bhakti Luhur” membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan membaca dan keterampilan menulis. Penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi dan menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan membaca seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Dari temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa keterampilan membaca, khususnya pada teks naratif seperti cerpen, juga dapat berdampak pada kemampuan menyampaikan kembali isi cerita secara lisan melalui aktivitas bercerita (Fahira & Sholehuddin (2024: 13).

Namun demikian, kajian yang menghubungkan antara kemampuan membaca cerpen dan kemampuan bercerita secara khusus, terutama pada jenjang SMP,

masih belum banyak dilakukan. Padahal, keterampilan bercerita sangat penting dalam membangun keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana hubungan antara kemampuan membaca cerpen dengan keterampilan bercerita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang integratif, komunikatif, dan berbasis literasi, khususnya dalam penguatan kompetensi membaca dan berbicara secara simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menelaah sejauh mana hubungan antara dua variabel yang saling berkaitan, yakni kemampuan membaca cerpen sebagai variabel bebas dan kemampuan bercerita sebagai variabel terikat. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek, melainkan hanya menganalisis seberapa erat kaitan kedua variabel berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian korelasional seperti ini termasuk dalam jenis penelitian non-eksperimental dan bersifat inferensial, karena bertujuan menguji hipotesis melalui proses analisis statistik. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh

Hubungan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandis

siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis pada tahun ajaran 2024/2025, dengan total 104 orang. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan metode acak sederhana dengan cara mengundi nama siswa dalam

botol tertutup. Hasil dari pengundian tersebut menghasilkan kelas VIII.1 sebagai kelompok sampel, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data rincian dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Sampel
Penelitian**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII.1	13	13	26

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Kandis Tahun 2025.

Instrumen utama dalam pengumpulan data terdiri dari dua bentuk, yakni soal objektif pilihan ganda untuk mengukur kemampuan membaca cerpen dan penugasan lisan atau tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan bercerita. Instrumen pertama menguji pemahaman terhadap teks cerpen melalui 25 soal yang telah melalui uji validitas. Sementara itu, kemampuan bercerita dinilai dengan meminta siswa untuk menyampaikan ulang isi cerpen secara lisan, berdasarkan aspek isi cerita, struktur penyampaian, kejelasan, intonasi suara, serta ekspresi dan gerak tubuh.

Untuk memastikan keandalan instrumen, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas isi dengan melibatkan 26 siswa dari kelas VIII.2 sebagai kelompok uji coba. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa 25 soal dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengumpulan data utama.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji reliabilitas menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,743 yang diperoleh menandakan bahwa instrumen tersebut cukup konsisten dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi dan karakteristik peserta didik; pemberian tes tertulis dan lisan untuk menjaring data kuantitatif dari kemampuan membaca dan bercerita; serta dokumentasi berupa rekaman audio-visual saat siswa melaksanakan tes bercerita. Hal ini bertujuan agar penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif dan menyeluruh.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik korelasi Pearson Product Moment, setelah terlebih dahulu diuji

asumsi normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas digunakan untuk memastikan distribusi data mengikuti pola normal, sementara uji homogenitas digunakan untuk memverifikasi bahwa data berasal dari kelompok dengan varian yang relatif seragam. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi hasil analisis akan ditafsirkan menggunakan pedoman tertentu guna menilai tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel.

Dari hasil perhitungan korelasi tersebut, kesimpulan akan ditarik mengenai ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam memahami cerpen dan keterampilan mereka dalam menyampaikannya secara lisan. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara dua variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan antara kemampuan memahami teks cerpen melalui kegiatan membaca dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita secara lisan, khususnya pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Kandis. Pengumpulan data dilakukan melalui dua bentuk evaluasi, yaitu soal pilihan ganda sebagai instrumen untuk

mengukur kemampuan membaca, dan tes unjuk kerja berupa kegiatan bercerita yang bertujuan menilai kemampuan siswa menyampaikan kembali isi teks cerpen secara lisan.

Tabel 2
Uji Normalitas Tes Objektif

Membaca Cerpen		
N		26
Normal	Mean	77.92
Parameters ^{a,b}	Std.	9.474
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.164
Differences	Positive	.157
	Negative	-.164
Test Statistic		.164
Asymp.Sig.		.070 ^{c,d}
(2-tailed)		

Dari hasil analisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini memiliki sebaran yang normal. Hal ini dibuktikan dengan angka signifikansi yang tercantum, di mana jika angkanya lebih dari 0,05 berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika angkanya di bawah 0,05, berarti datanya tidak normal. Dalam penelitian ini, hasil uji pada soal pilihan ganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,070. Karena nilai ini lebih tinggi dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa data tersebut menyebar secara normal. Selanjutnya untuk uji normalitas tes bercerita cerpen dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

*Hubungan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Bercerita
Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandis*

Tabel 3
Uji Normalitas Tes Bercerita Cerpen

Bercerita	
N	26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 74.58
	Std. Deviation 9.811
	Absolute .133
	Positive .105
	Negative -.113
Test Statistic	.113
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan analisis tabel distribusi dan hasil uji *Kolmogorov Smirnov*, penelitian ini menemukan bahwa data memiliki distribusi normal. Penting untuk mencatat angka signifikansi yang tertera pada kolom Severity (Sig); jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka sampel tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Sebaliknya,

jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka sampel diambil dari populasi yang tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk performa menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05.

Dalam penelitian ini, uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah variasi dalam data yang diperoleh dari tes pilihan ganda dan kemampuan bercerita cerpen berasal dari populasi yang sama. Jika hasil uji menunjukkan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok tersebut mungkin berasal dari populasi yang berbeda

Tabel 4 Statistik

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	66.004 ^a	72	.677
Likelihood Ratio	54.367	72	.940
Linear-by-Linear Association	.345	1	.557
N of Valid Cases	26		

Berdasarkan tabel yang disajikan, diperoleh bahwa statistik untuk tes pilihan ganda siswa adalah 66,004 dengan derajat kebebasan (df) 72,

sedangkan untuk tes kemampuan bercerita cerpen adalah 54,367 dengan df 72. Nilai signifikansi untuk tes pilihan ganda siswa tercatat sebesar

0,677, sementara untuk tes kemampuan bercerita jumlah orang adalah 0,940. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis ini adalah $\alpha = 0,05$, dan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data tersebut dapat dianggap homogen. Dengan demikian, hasil akhir dari perhitungan statistik menunjukkan bahwa nilai tes pilihan ganda dan

kemampuan bercerita cerpen siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Kandis bersifat homogen.

Hasil dari analisis korelasi yang dilakukan dengan menggunakan nilai membaca cerpen dan kemampuan bercerita cerpen dihitung menggunakan SPSS 25. Berikut adalah hasil uji korelasi yang diperoleh.

Tabel 5
Uji korelasi menyimak cerita rakyat dengan bercerita

		Membaca cerpen	Bercerita
Membaca	Pearson	1	.445*
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	26	26
Bercerita	Pearson	.445*	1
	correlation		
	Sig.(2-tailed)	.002	
	N	26	26

Penulis merujuk pada nilai r tabel untuk tingkat signifikansi 5% dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, yang adalah 0,388. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r sebesar 0,455, di mana $0,455 > 0,361$. Dengan demikian, koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara hasil tes membaca cerita pendek melalui soal pilihan ganda dengan kemampuan bercerita cerpen pada siswa kelas VIII. Oleh karena itu,

hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara membaca cerpen dan kemampuan bercerita di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis, yang dibuktikan dengan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel.

Pembahasan Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes yang meliputi soal pilihan ganda dan

Hubungan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandis

kemampuan bercerita cerpen, yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis dari tanggal 28 April hingga 21 Juni 2025. Data dari tes pilihan ganda dan kemampuan bercerita cerpen ini kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum data dihitung menggunakan SPSS 25, analisis nilai dilakukan dengan mencari data mengenai nilai X dan Y sebagai langkah untuk menentukan koefisien korelasi.

Hasil dari tes *Kolmogorov-Smirnov* untuk membaca cerpen menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari angka yang tercatat pada kolom Severity (Sig). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka sampel tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Hasil normalitas untuk tes pilihan ganda menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,070, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan normal. Nilai tes pilihan ganda siswa mendekati kurva normal, dengan nilai terendah 1 siswa mendapatkan nilai 60, 3 siswa mendapatkan nilai 64, 1 siswa

mendapatkan nilai 68, 4 siswa mendapatkan nilai 72, 6 siswa mendapatkan nilai 76, 2 siswa mendapatkan nilai 80, 5 siswa mendapatkan nilai 88, dan 3 siswa mendapatkan nilai tertinggi 92.

Selanjutnya, tes *Kolmogorov-Smirnov* untuk kemampuan bercerita juga menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dinyatakan normal. Diketahui bahwa nilai unjuk kerja siswa mendekati kurva normal, dengan nilai terendah 3 siswa mendapatkan nilai 60, 4 siswa mendapatkan nilai 65, 4 siswa mendapatkan nilai 70, 4 siswa mendapatkan nilai 75, 4 siswa mendapatkan nilai 80, 6 siswa mendapatkan nilai 85, dan 1 siswa mendapatkan nilai tertinggi 90.

Penulis merujuk pada nilai r tabel untuk tingkat signifikansi 5% dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, yang adalah 0,388. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r sebesar 0,455, di mana $0,455 > 0,388$. Oleh karena itu, koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan tersebut adalah signifikan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara hasil akhir tes membaca cerpen dan tes bercerita siswa. Dengan

demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara membaca cerpen dan kemampuan bercerita di kalangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis, yang dibuktikan dengan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai tertinggi adalah mereka yang mampu memahami isi bacaan, sehingga dapat menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Cara siswa tersebut bercerita mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap setiap kejadian dalam cerita cerpen yang disampaikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minat membaca yang kuat dan berkelanjutan akan membantu siswa dalam menyampaikan cerita pendek dengan baik.

Keterampilan berbahasa sangat terkait dengan keterampilan membaca, yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dapat membantu seseorang dalam memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, membaca juga dapat mengurangi stres dan

meningkatkan relaksasi. Dengan keterampilan membaca yang baik, seseorang dapat lebih efektif dalam mendapatkan informasi dan memperluas pengetahuan.

Kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) Membaca Intensif, untuk memahami secara mendalam suatu teks; (2) Membaca Ekstensif, untuk mendapatkan gambaran umum tentang suatu teks; (3) Membaca Kritis, untuk menganalisis dan mengevaluasi teks secara kritis. 4. Membaca Kreatif untuk mendapatkan inspirasi dari teks; (5) Membaca Nyaring, membaca dengan suara keras untuk membacakan teks kepada orang lain; (6) Membaca Dalam Hati, membaca tanpa suara untuk pemahaman pribadi. Selain itu, kegiatan membaca juga dapat dibedakan berdasarkan tujuan. Pertama, membaca untuk belajar dan untuk memperoleh pengetahuan baru. Kedua, membaca untuk hiburan dan untuk menghibur diri. Ketiga, membaca untuk penelitian: untuk melakukan analisis tentang suatu topik.

Selanjutnya, siswa perlu memahami unsur-unsur pokok dalam teks cerpen, yaitu (1) Plot, alur cerita yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian; (2)

Hubungan Kemampuan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VII SMPN 1 Kandis

Karakter, tokoh-tokoh dalam cerita, termasuk tokoh utama dan pendukung; (3) Latar, tempat, waktu, dan suasana yang menjadi latar belakang cerita; (4) Tema, pesan atau ide yang ingin disampaikan oleh penulis; (5) Sudut pandang, perspektif penulis terhadap cerita dan tokoh-tokohnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan bercerita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis. Hal ini dibuktikan melalui uji statistik menggunakan SPSS versi 25 yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,455. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai r tabel untuk jumlah sampel 26 siswa, yaitu sebesar 0,388. Karena r hitung lebih besar daripada r tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan membaca cerpen yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan cerita. Hubungan antara kedua variabel ini termasuk dalam kategori hubungan sedang, yang

menunjukkan bahwa aktivitas membaca cerpen memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian non-eksperimen ini, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat memanfaatkan temuan ini sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran, khususnya terkait keterkaitan antara kegiatan membaca cerpen dan kemampuan bercerita siswa. Adanya bukti hubungan yang signifikan antara membaca cerpen dan bercerita dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan optimal di kelas.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi atau bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut yang membahas keterkaitan antara kemampuan membaca cerpen dengan kemampuan bercerita, khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kandis.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. PT RajaGrafindo Persada.

Fahira, N., & Sholehuddin, S. (2024). Hubungan kemampuan membaca dengan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas VI SDS Bhakti Luhur. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(1), 45–53.
<https://jurnal.unib.ac.id/index.php/pendilit/article/view/27333>.

Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Winda, W., Siti, S., & Nabila, W. S. (2023). Analisis nilai karakter pada cerpen "Pohon Keramat" karya Yus R. Ismail. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 11–17.

Yulistiyowati, E. (2018). Hubungan membaca intensif dengan kemampuan menulis cerpen siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 88–95.

Zahroh, & Sulistyorini. (2010). *Strategi kooperatif dalam pembelajaran menyimak berbicara*. Asah Asih Asuh